

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang bertanggungjawab untuk menyediakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Kemenkes, 2009). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.30 tahun 2020, rumah sakit termasuk dalam kategori penyedia layanan kesehatan komprehensif, meliputi rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Untuk meningkatkan mutu pelayanan, rumah sakit perlu didukung oleh sistem pelayanan, teknologi informasi dan komunikasi yang memadai (Rosalinda *et al.*, 2021).

Perkembangan dunia kesehatan yang pesat menuntut rumah sakit untuk selalu memenuhi harapan pasien. Salah satu pendukung utama layanan kesehatan adalah rekam medis yang merupakan salah satu pilar penting dalam sistem rumah sakit (Apriliyani, 2021). Seiring kemajuan ilmu kedokteran, hukum kesehatan, dan teknologi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya, pengelolaan rekam medis harus dikelola dengan baik. Rekam medis merupakan istilah yang memiliki cakupan luas, tidak hanya pada pencatatan data pasien. Rekam medis mencakup keseluruhan bentuk dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait penyelenggaraan pelayanan dan tindakan medis yang diterima oleh pasien selama berada di fasilitas pelayanan kesehatan (Ariani, 2023).

Rekam Medis Elektronik (RME) merupakan inovasi teknologi dalam bidang kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan informasi medis. Jika pada sistem manual proses pencarian data dilakukan secara fisik, maka RME memungkinkan penyimpanan dan penataan informasi kesehatan pasien secara digital (Irawan & Gunawan, 2024). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 Tahun 2022, Rekam Medis Elektronik adalah Rekam Medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan Rekam Medis. RME menyimpan seluruh riwayat kesehatan pasien dalam format digital yang dituliskan oleh satu atau lebih

petugas kesehatan secara terpadu setiap kali pertemuan antara petugas kesehatan dengan pasien (Apriliyani, 2021). RME dapat memudahkan akses petugas kesehatan terhadap catatan medis pasien dan dapat mengurangi kesalahan medis. Implementasi RME membawa banyak manfaat, seperti meningkatkan kepuasan pasien, mempercepat akses data, meningkatkan akurasi dokumentasi, dan mengurangi kesalahan klinis. Perubahan ini berdampak signifikan bagi pasien, tenaga medis, dan institusi kesehatan, baik di puskesmas maupun rumah sakit, baik di dalam maupun luar negeri (Amin *et al.*, 2021).

Rumah Sakit Paru Jember merupakan rumah sakit khusus milik pemerintah Provinsi Jawa Timur yang berstatus sebagai Rumah Sakit Kelas B dan berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Rumah sakit ini memiliki visi menjadi rumah sakit paru, jantung, dan bedah bertaraf nasional, dengan misi menyelenggarakan pelayanan kesehatan umum, penelitian, dan jejaring kesehatan yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, serta berintegrasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi di bidang kesehatan, Rumah Sakit Paru Jember telah menerapkan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) sejak tahun 2015. Penerapan RME ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan melalui percepatan akses informasi, peningkatan akurasi pencatatan data medis, serta mendukung kesinambungan pelayanan kesehatan pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan permasalahan dalam penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Paru Jember yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Aspek manusia ditemukan permasalahan yaitu kurangnya pelatihan yang diberikan kepada petugas terkait penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME). Rumah Sakit Paru Jember telah menyelenggarakan pelatihan pada tahun 2024 tentang penggunaan SIMRS termasuk RME melalui metode *in-house training* secara tatap muka untuk beberapa perwakilan pengguna sistem, tetapi untuk pengguna sistem lain yang tidak hadir secara tatap muka tetap dapat mengikuti pelatihan melalui platform daring (zoom). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelatihan terkait penggunaan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Paru Jember dinilai masih kurang optimal. Hal

tersebut ditunjukkan dengan adanya fitur seperti fitur Ketidaklengkapan Pengisian Catatan Medis (KLPCM) belum dimanfaatkan oleh pengguna. Kurangnya pemanfaatan fitur tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari tim SIRS selaku penanggungjawab pengelolaan RME kepada pengguna. Akibatnya, pengguna belum memahami fungsi maupun tata cara penggunaan fitur KLPCM tersebut secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Imani & Khasanah (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan terhadap petugas dapat menyebabkan kurangnya keterampilan petugas dalam bekerja sehingga banyak petugas yang kurang memahami dan mengerti dalam menggunakan sistem.

Aspek organisasi ditemukan permasalahan yaitu belum dilakukannya evaluasi sistem Rekam Medis Elektronik (RME) sejak awal implementasi. Berdasarkan hasil wawancara, petugas menyampaikan bahwa belum pernah dilakukan evaluasi RME secara terstruktur dari perspektif pengguna. Aprilianingsih *et al.* (2022) menyatakan bahwa ketiadaan evaluasi berkala dapat menimbulkan berbagai permasalahan teknis maupun non-teknis, sehingga menimbulkan ketidakpuasan pengguna dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, juga ditemukan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembuatan resume medis, dimana proses penyusunannya dilakukan oleh perekam medis dan bukan oleh tenaga Profesional Pemberi Asuhan (PPA). Menurut Syahbana & Trihandini (2022) Resume medis harus diisi oleh tenaga kesehatan yang bertanggungjawab agar dapat mengoptimalkan kegunaan dari resume medis itu sendiri.

Aspek teknologi terdiri dari kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan permasalahan pada fitur resume medis, dimana tidak semua data dapat diinput secara langsung melalui RME. Data pada kolom catatan lain seperti cara keluar, keadaan keluar, tanggal keluar, catatan lain, serta nama dokter yang memulangkan harus terlebih dahulu diisi melalui sistem billing agar nantinya muncul secara otomatis di RME. Kondisi tersebut menyebabkan proses kerja pengguna menjadi kurang efisien dan menunjukkan bahwa kualitas sistem masih belum optimal. Sistem yang berkualitas mampu membantu pengguna menyelesaikan pekerjaan dengan baik, terutama karena kemudahannya dalam penggunaan (Wijayanti & Nurhayati, 2024).

Adapun permasalahan lain yang berkaitan dengan output atau keluaran data dari sistem yang masih dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Masih terdapat data yang dihasilkan oleh sistem yang masih terpecah ke dalam beberapa file terpisah sehingga pengguna sistem harus membuka dan memeriksa setiap file secara manual untuk memastikan kesesuaian data sebelum dijadikan satu laporan utuh. Hal itu dapat mengakibatkan pada beban kerja ganda pada pengguna sistem dan menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh RME di Rumah Sakit Paru Jember masih kurang optimal. Kualitas informasi menunjukkan seberapa baik sistem menghasilkan informasi dan seberapa baik informasi tersebut dapat disajikan kepada pengguna. Menurut Hardiyanti *et al.* (2024) kualitas informasi yang rendah dapat menghambat keberhasilan implementasi sistem karena informasi yang tidak akurat dan tidak sesuai kebutuhan akan memengaruhi keberlanjutan penggunaan sistem oleh pengguna.

Implementasi RME tidak terlepas dari tantangan dan hambatan, seperti kurangnya dukungan manajemen, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kurang optimalnya pelatihan dan sosialisasi kepada pengguna (Mulyana *et al.*, 2023). Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi RME menjadi aspek yang penting untuk memastikan bahwa sistem tersebut berjalan secara optimal dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan. Evaluasi ini dapat meliputi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan data yang dihasilkan oleh RME, serta sejauh mana sistem tersebut diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh tenaga kesehatan (Saputra *et al.*, 2024).

Salah satu metode evaluasi sistem informasi yang banyak digunakan dalam konteks manajemen rumah sakit adalah model HOT-Fit. Model ini dikembangkan untuk menggambarkan kesesuaian antara tiga elemen utama, yaitu manusia (*human*), organisasi (*organization*), dan teknologi (*technology*), serta hubungan timbal balik antara ketiganya (Yusof *et al.*, 2008). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor manusia dan organisasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan adopsi sistem informasi kesehatan (Saputra *et al.*, 2024)(Saputra *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan evaluasi terhadap implementasi Rekam Medis Elektronik dengan judul “Evaluasi Rekam Medis Elektronik Menggunakan Metode HOT-Fit di Rumah Sakit Paru Jember”. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan perbaikan dan pengembangan sistem sehingga memaksimalkan penerapan Rekam Medis Elektronik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Evaluasi Rekam Medis Elektronik Menggunakan Metode HOT-Fit di Rumah Sakit Paru Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Rekam Medis Elektronik Menggunakan Metode HOT-Fit di Rumah Sakit Paru Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi persepsi pengguna RME ditinjau dari hasil analisis deskriptif pada variabel Manusia (*human*), Organisasi (*organization*), Teknologi (*technology*), dan Manfaat (*Net benefit*) di Rumah Sakit Paru Jember.
- b. Menganalisis hubungan antara Teknologi (*technology*) dengan Manusia (*human*) di Rumah Sakit Paru Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara Teknologi (*technology*) dengan Organisasi (*organization*) di Rumah Sakit Paru Jember.
- d. Menganalisis hubungan antara Penggunaan sistem (*system use*) dengan Manfaat (*net benefit*) di Rumah Sakit Paru Jember.
- e. Menganalisis hubungan antara Kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dengan manfaat (*Net benefit*) di Rumah Sakit Paru Jember.

- f. Menganalisis hubungan antara Organisasi (*organization*) dengan manfaat (*Net benefit*) di Rumah Sakit Paru Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan serta informasi bagi peneliti dalam menerapkan sistem informasi dan keahlian dalam mengevaluasi rekam medis elektronik menggunakan metode HOT-Fit.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan serta dasar evaluasi bagi pihak rumah sakit dalam upaya perbaikan maupun pengembangan sistem informasi manajemen di Rumah Sakit Paru Jember.

1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember

Diharapkan hasil penelitian dari ini bisa menjadi referensi dan media pembelajaran terutama dalam bidang manajemen informasi kesehatan serta sebagai sumber rujukan dan sumber informasi terkait evaluasi sistem informasi.